PERAN PENGASUH DALAM PEMBINAAN EMOSIONALA ANAK DI PANTI ASUHAN JAMBOE MANYANG ACEH SELATAN

Skripsi

Diajukan Oleh:

Nursiam
271223067

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2018 M/ 1439 H

PERAN PENGASUH DALAM PEMBINAAN EMOSIONAL ANAK DI PANTI ASUHAN JAMBOE MANYANG ACEH SELATAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

NURSLAM
NIM.271223007
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Fatimah Ibda, M. Si	Mumtazul Fikri, MA
NIP.197110182000032012	NIP. 198205302009011007

PERAN PENGASUH DALAM PEMBINAAN EMOSIONAL ANAK DI PANTI ASUHAN JAMBOE MANYANG ACEH SELATAN

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 06 Februari 2018 M
17 Rabiul Awal 1439H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Fatimah Ibda, M.Si

Sekretaris,

Ainul Mardiah, S. Ag, MA. Pd

Penguji I,

Drs. Hasbi Wahy, M.Pd

penguji II,

Mumtazul Fikri, MA

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Muhinburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
DARUSSALAM BANDA ACEH
TELEPON : (0651) 7551423-FAX (0651) 7553020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Nursiam
NIM : 271 223 067
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Peran Pengasuh dalam Pembinaan Emosional Anak di Panti Asuhan Jambua Manyang Aceh Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 27 januari 2018
Yang Menyatakan

Nursiam
NIM. 271223067

ABSTRAK

Nama	: Nursiam
Nim	: 271223067
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul	: Peran Pengasuh dalam Pembinaan Emosional Anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan
Tanggal Sidang	: 06 Februari 2018
Tebal Skripsi	: 68
Tanggal sidang	: 026 Februari 2018
Pembimbing I	: Fatimah Ibda, M. Si
Pembimbing II	: Mumtazul Fikri, MA
Kata Kunci	: Peran Pengasuh, Pembinaan Emosional Anak

Pembinaan emosi merupakan suatu proses membantu diri atau orang lain dalam mengendalikan dan mengarahkan emosi dengan cara memberikan berbagai pelatihan, fasilitas, umpan balik terhadap tingkah laku tertentu, sehingga seseorang mampu megembangkan emosi sebagai sarana pendukung tingkah laku yang efektif dan normatif. Namun pembinaan emosi di panti asuhan belum dilaksanakan secara maksimal karena anak-anak yang hidup di panti tidak memproleh pengasuhan dari kedua orangtua . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak di Panti Asuhan Jamboe Mayang Aceh Selatan, bagaimana peran pengasuh anak dalam pembinaan emosional anak di panti asuhan jamboe manyang Aceh Selatan, dan apa saja kendala yang dialami pengasuh dalam pembinaan emosi anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Subjek penelitian adalah kepala panti, pengasuh, dan anak. Teknik penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis reduksi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: ***pertama,*** pola asuh digunakan adalah demokratis dan pola asuh permisif, akan tetapi yang sering digunakan lebih kepada pola asuh demokratis*,(a)* di mana ibu asuh memberi kebebasan kepada anak asuh untuk mengembangkan kontrol internalnya lamban laun anak berlatih untuk memilih cita-cita yang terbaik bagi dirinya*, (b)* sering dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri, *(c)* anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. ***Kedua,*** Peran pengasuh yaitu: mengasuh, *(a)* membesarkan dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan*, (b)* serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, *(c)* disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, *(d)* memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh kasih sayang sebagaimana orang tua kandung. Adapun faktor kendala yang menghambat pengasuh dalam memberikan pembinaan emosional kepada anak asuh meliputi: (a). Keadaan anak asuh yang berbeda-beda dalam pembentukan moral anak (b). Kurangnya perhatian pengasuh terhadap anak asuh yang ada di panti asuhan Jamboe Manyang (c). pengaruh lingkungan sekitar atau lingkungan dimana tempat anak asuh itu tumbuh merupakan salah satu kendala yang ditemui pengasuh dalam pembinaan emosi anak asuh. (d) kurangnya pengasuh yang ada di panti ini (e) waktu yang diberikan untuk anak tidak maksimal, dan (f) dana atau sarana yang tidak mencukupi.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **"Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Emosional Anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan".**

Shalawat dan salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan teladan melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak mulai dari penyusunan proposal, penelitian, sampai selesainya skripsi ini. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan skripsi ini.

Bapak Dr. Basidin Mizal, M.Pd selaku ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan seluruh Staf Prodi MPI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ibu Fatimah Ibda, M. Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Mumtazul Fikri, S.Pd. I. MA. selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan, saran, kritik dan bimbingan yang sangat membantu peneliti selama penyelesaian skripsi ini.

Ayah dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kepala Panti Asuhan beserta Staf dan pegawai di panti Asuhan dan Anak-anak Panti. Yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semua teman seperjuangan khususnya mahasiswa/i MPI leting 2012 unit 04, yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas partisipasi dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah Swt. Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan ilmu peneliti. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Banda Aceh, 6 Februari 2018

Peneliti

Nursiam
NIM. 271223067

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Penjelasan Istilah 7
F. Kajian Terdahulu 10
BAB II: LANDASAN TEORITIS **13**
A. Pola Asuh 13
1. Pengertian pola asuh 13
2. Jenis-jenis pola asuh 16
3. Tujuan dan fungsi pola asuh 22
4. Model pengasuhan anak 23
B. Pembinaan Emosional Anak 24
1. Pengertian emosi 24
2. Pengertian pembinaan emosi 27
3. Unsur-unsur pembinaan emosi 28
4. Jenis-jenis emosi 29
5. Faktor terjadinya emosi 31

BAB III : METODE PENELITIAN **35**
A. Rancangan Penelitian 35
B. Subjek Penelitian 36
C. Instrument Pengumpulan Data 37
D. Tekni Analisis Data 38

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **41**
A. Hasil penelitian data 43
B. Gambar Umum dan Lokasi Penelitian 43
1. Penyajian data 43
2. Pengolaan data 44
3. Instrumen data 44
C. Pembahasan **56**
BAB V: PENUTUP **62**
A. Kesimpulan 62
B. Saran-saran 63

DAFTAR KEPUSTAKAAN 64
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Keadaan ruangan pada Panti Asuhan Jambo Manyanng …….44

Tabel 4.2: Keadaan jumlah Pegawai dan Staf Panti Asuhan Jambo Manyang…..44

Tabel 4.3: Jumlah Anak Asuh di Panti Asuhan Jambo Manyang……..45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing

Lampiran 2 : Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah danKeguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Lampiran 4 : Surat Keterangan telah Mengadakan Penelitian pada Panti Asuhan Jomboe Mayang Aceh Selatan

Lampiran 5 : Foto Kegiatan Penelitian

Lampiran 6 :Instrumen Pengumpulan Data

Lampiran 7 :Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Emosi merupakan fenomena yang sering dijumpai pada masyarakat dalam ranah sosial dan komunikasi. Baik bagi orang dewasa, maupun anak-anak. Terkadang juga dari emosi banyak sekali kejadian-kejadian yang digunakan oleh semua orang yang sedang mengalaminya. Tekadang bisa juga terjadi saat emosi marah ini tidak terkendalikan oleh jiwa atau keadaan fisik yang kurang menguntungkan. "Dengan demikian dapat diketahui bahwa emosi adalah kecendrungan anak untuk memiliki perasaan yang khas jika berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya".[1] Emosi adalah suatu keadaan yang bergerak pada diri individu yang berfungsi penyesuaian diri terhadap lingkungan untuk mencapai kesejateraan dan keselamatan individu. "Oleh karena itu emosi itu sebenarnya tidak terlalu negative untuk diri masing-masing manusia namun emosi tersebut bagaimana bisa mengendalikan dan menjinakannya. Karena tanpa adanya emosi hidup setiap orang yang hidup di dunia ini kering kerontang tak ada warnyanya".[2]

Emosi merupakan hal yang mudah karena umumnya emosi bersifat spontan, datangnya cepat dan kita sulit menengarai kapan seorang sedang berada dalam keadaan emosi. "secara harfiah emosi didefenisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap kegiatan mentak yang meluap-

---

[1] Alex Sohour, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 4
[2] Alex Sohour, *Psikologi Umum*, h. 4

luap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecendrungan untuk bertindak".[3]

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memproleh pengetahuan, mengusai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah." kecerdasan emosional manusia sejak lahir memeliki emosi yang baik (positif) dan buruk (negatif) emosi merupakan sumber energi yang berfungsi untuk membangkitkan intuisi dan rasa ingin tau yang akan mampu mengantisipasi masa depan yang tidak menentu serta menentukan tindakan seseorang. Emosi merupakan pengorganisasian pikiran serta pembuatan yang tidak bisa dipisahkan dari pikiran dan rasional."[4]

Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh oragn-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkugannya. Parkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi anak juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala tampak dalam tingkah laku itu tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. "

---

[3] Goleman, *emotional Intellengence. Alih Bahasa T. Himerya*,(Jakarta: Pustaka Utama, 1994), h. 57

[4] Cooper dan Sawaf , *kecerdasan Emosi Dalam Kepemimpinan Organisasi* (Ahli *bahasa:alektrik kajono widodo),* (Jakarta: Grand Media Pustaka Utama, 2002), h. 32

Dalam kehidupan sehari- hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah yang menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri".[5]

Panti asuhan meruapaka lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah memiliki orang tua. "Didalam kamus besar Indonesia panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu. Pengertian yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yaim piatu adalah tidak memiliki ayah dan ibu. Namun, tidakhanya anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak yang kurang mampu".[6]

Disisi lain anak yang tingal di Panti Asuhan mereka tinggal bersama ibu asuh dan teman-teman, berbeda dengan anak yang tinggal di luar panti asuhan mereka tinggal dengan sekeluarga yang lengkap dan mendapatkan kasih sayang yang semestinya. Panti asuhan memberikan dan pelayanan agar anak-anak yatim piatu tersebut mendapatkan pembelajaran serta kasih kasih yang seharusnya mereka dapatkan. Anak asuh di panti asuhan ini dating dari berbagai latar belakang masalah, antar lain: yatim piatu, kemiskinan, perceraian orang tua. Anak-anak di panti asuhan ini diharapkan dapat berprilaku jadi lebih baik.

Pembinaan emosi diartikan sebagai proses membantu diri atau orang lain dalam mengendalikan dan mengarahkan emosi dengan cara memberikan berbagai

---

[5] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2004) , h. 68

[6] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) h. 34

pelatihan, fasilitas umpan balik terhadap tingkah laku tertentu, sehingga seseorang mampu mengembangkan emosi sebagai sarana pendukung tingkah laku yang efektif dan normatif. Sehingga seseorang mampu mengembangkan emosi sebagai yang tidak mempunyai keluarga yang utuh.[7]

> Disorganisasi keluarga seperti perceraian kedua hal ini menyebabman terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak. Akibtnya, anak menjadi kurang mendapat perhatian dan pendidikan terabaikan. Dalam hal ini diperlukan pembinaan secara utuh, baik pembinaan jasmani maupun rohani. Salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pembinaan dan pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut pada suatu wadah yaitu panti asuhan.[8]

Pengasuh adalah pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang dan pengarahan kepada anak. Pengasuh sering disebut pula sebagai *child rearing* yaitu pengalaman, keterampilan kualitas, dan tanggung jawab sebagai orangtua dalam mendidik dan merawat anak. Pengasuh juga memberikan perhatian kepada anak asuh, seperti mengasuh atau pembimbing mengarahkan anak asuh, memberikan kasih sayang terhadap anak asuh, selalu mengawasi anak asuh, tetapi dampaknya terhadap prilaku anak belum maksimal.

Perkembangan emosi merupakan proses yang kompleks dapat berupa perasaan atau pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang. “Gaya pengasuhan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan

---

[7] Suwarjo, *Pembinaan Emosi: (Sebuah Alternatif yang Perlu Diperhitungkan dalam Pendidikan Anak*,1999), h. 53

[8] Suwarjo, *Pembinaan Emosi, h 55*

keluarga yang emosinya positif pengamatan kepada anak di panti asuhan secara langsung berkaitan dengan sikap emosional".[9]

Dari observasi awal di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan. Fenomena yang terjadi dan dihadapi pada anak panti asuhan bahwa anak yang memiliki keluarga lengkap setidaknya merasakan peran dan fungsinya dari masing-masing unsur yang ada di keluarga, karena fungsi dasar keluarga adalah memberikan kasih sayang, memberikan motivasi belajar dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Berbeda halnya dengan anak yang tinggal di panti asuhan, perhatian dari pengasuh sebagai pengganti orang tua masih belum cukup bagi perkembangan emosi anak hal ini dikarenakan banyaknya anak yang membutuhkan perhatian yang sama, oleh karena itu para pengasuh harus memiliki pengetahuan yang luas dalam hal perkembangan emosi anak untuk menjalankan perannya sebagai pengganti orang tua anak di panti asuhan.

Melihat fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data-data yang relevan serta mengolahnya dalam sebuah karya ilmiah atau skripsi yang berjudul " **Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Emosional Anak Di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan".**

B. Rumusan Masalah

---

[9]. Abdul Syukur, *Peran Pengasugh Membentuk sikap Sosio Emosional Anak*, (Universitas Nusa Cendana Ketupang, 2015), h. 2

1. Bagaimana pola asuh anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan.
2. Bagaimana Peran Pengasuh dalam pembinaan Emosi Anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan.
3. Apa kendala yang dialami Pengasuh dalam Pembinaan Emosi Anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Selatan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh Anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan
2. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan emosi Anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan
3. Untuk megetahui bagaimana kendala yang dialami Pengasuh dalam Pembinaan Emosi Anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat secara keilmuan
   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengasuh dan pengurus Panti Asuhan yang menjadi tempat penelitian.

a. Hasil penelitian dapat memberikan informasi dalam menambahkan wawasan bagi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengethui “Peran pengasuh dalam pembinaan emosi anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan.

b. Dapat mendapatkan ilmu pengethauna khusus tentang pembinaan emosi anak pada Panti Asuhan.

2. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dari pemahaman bagi peneliti sendiri dan peneliti lainnya dalam meneliti masalah yang sama.

a. Bagi pengasuh Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan bagi pengasuh untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsinya.

b. Bagi Panti Asuhan

Bagi Panti Asuhan yang bersangkutan, agar dipakai sebagai umpan balik (*feed back*) atas penelitian ini agar panti asuhan dapat memberikan keleluasaaan dan memfasilitasi pengasuh untuk meningkatkan fungsinya melalui pembinaan dan pelatihan demi peningkatan kualitas pelayanan di panti asuhan.

E. Penjeasan Istilah

1. Peran Pengasuh

Peran merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. "Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebalinya".[10] Sedangkan pengasuh adalah yang memiliki

kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja/mencari nafkah.

2. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata " bina" yang berarti: "bangun atau bangunan, membina yaitu membangun atau suatu alat yang membina (membangun). Kata "Pembina" ditambah "an" menjadi " pembinaan" artinya pembangunan atau pembaruan."[11] Adapun pembinaan yang dimaksud disini adalah pembinaan emosinal anak di panti asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan.

3. Emosional

Perbuatan atau prilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak sennag yang terlalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut warna efektif. "Warna efektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, dan lebih terarah". [12] Adapun emosi yang dimaksud di sini adalah emosi anak di panti asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan.

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis jelaskan bahwa emosional adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang ataupun perasaan seseorang, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa, tanpa bisa di ubah oleh siapapun. karena sejak lahir emosional telah ada pada diri individu masing-masing.

---

[10] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Edisi Baru, Raja Wali, 2009), h. 212-213

[11] WJS. Ferda Darminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Kota Pustaka 157776), h. 141.

[12] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 149

4. Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. "Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada dalam kandungan hingga berusia 18 tahun."[13]

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa anak adalah karunia tuhan yang diberikan kepada hambanya untuk bisa menjaga, merawat dan mendididiknya dengan baik supaya menjadi anak yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

5. Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untukmembantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Diadalam kamus besar Indonesia: "panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu". [14] Pengertian yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piyatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu. Namun, tidak hanya untuk anak yatim maupun piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak yang kurang mampu.

---

[13] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 149

[14] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) h. 34

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa panti asuhan adalah tempat untuk anak-anak yang, anak yatim, dan anak terlantar. Dengan aadanya panti asuhan anak-anak bisa di tempatkan di panti asuhan supaya bisa kita didik, merawat, memelihara dan membina mereka dengan baik.

F. Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Agustina putri Setyanti melakukan penelitian tentang Pola pembinaan dalam menstimulasi perkembangan emosional anak di panti asuahan yayasan sayap ibu cabang Yogyakarta, 2015, Yogyakarta khususnya di Panti Balita terlantar. “Hasil penelitian ini yang telah dilakukan pada Panti Asuhan Yayasan sayap ibu cabang Yogyakarta, mengenai pola pembinaan anak dalam menstimilasi perkembangan emosional anak menggunakan pola pembinaan kekeluargaan yang demokratis. Perkembangan emosional anak masih optimal dikarenakan beberapa faktor penghambat, yaitu faktor internal, meliputi anak panti asuhan itu sendiri yang mempunyai perkembangan emosi yang berbeda-beda, latar belakang pendidikan pengasuh yang masih rendah, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar panti, yaitu pengunjung yang memilih-milih anak untuk diajak bermain, sehingga dapat menimbulkan kecemburuan sosial. Sedangkan faktor pendukungnya berupa media: Alat peraga Edukatif, buku cerita, buku gambar, serta sarana dan prasarana berupa: ruang

belajar, ruang fisiotrapi dan taman bermain, serta efeksi atau kasih sayang yang diberikan oleh pengasuh, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif".[15]

Kedua, Kinasih Novarisa, Pola Pembinaan di panti asuhan rumah yatim ARrahman Sleman Yogyakarta", metodologi yang digunakan dalam kualitatif dsekriptif. Tahun 2014. Yogyakarta. "Hasil penelitian ini menunjukkan proses pelaksanaan pembinaan meliputi perencanaan, pelaksanaan pembinaan spiritual dan keterampilan serta evaluasi. Perencanaan meliputi rekrutmen anak asu, menentukan jadwal, materi, metode, dan media yang digunakan. Pembinaan spiritual meliputi pembelajaran diniyah, taklim dan tahsin untuk meningkatkan spiritual dan akhlak anak asu. Pelaksanaan meliputi persiapan; materi disampaikan dengan bahasa sederhana; metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, dan praktek serta evaluasi dilakukan melalui praktek. Pola pembinaan dilakukan secara rutin dan insidental dalam bentuk pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi pembinaan spiritual, kesehatan, dan bimbingan psikologi. Pembinaan kemandirian meliputi pembinaan bakat, bimbingan belajar, memasak dan keterampilan *handycraft;* faktor pendukung yaitu minat anak asuh untuk dikembangkan serta hubungan yang baik antara pengasuh dan anak asuh; faktor penghambat yaitu kurangnya tenaga pengasuh dan anggaran dalam mendukung kegiatan pembinaan. Dampak pembinaan yaitu

---

[15] Agustina Putri Setyanti, *Pola Pembinaan Dalam Menstimulasi Perkembangan emosional Anak di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta*, Skripsi,(Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta,2015), h. vii

perubahan kondisi spiritual dan peningkatan prestasi akademik serta keterampilan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif".[16]

Ketiga, Enik Zubaedah, Pola Pembinaan budi pekerti anak di panti asuhan hadlonah kuncen unggaran, Tahun 2009, Semarang metode yang digunakan kualitatif. "Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan hasil budi pekerti di panti asuhan darul hadlonah menggunakan model demokratis, dimana dalam penyampaian lebih terbuka, dialog dan musyawarah, model keteladanan yaitu dengan cara melihat orang yang akan diteladani dan model integrasi dengan cara mengajarkan budi pekerti dalam mata pelajaran lain. Kegiatan pembinaan yang ada di panti asuhan meliputi pembinaan sikap terhadap Tuhan, sikap terhadap sesama

manusia, sikap terhadap diri sendiri, dan sikap dalam hubungan alam sekitar. Semua pembinaan yang diajarkan di panti diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari oleh semua anak apnti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif".[17]

---

[16] Kinasih Novarisa, *Pola Pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim ARrahman Sleman Yogyakarta,* Skripsi (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. vii

[17] Enik Zubaedah, *Pola Pembinaan Budi Pekerti Anak di Panti Asuhan Darul Hodlanah Kuncen Unggaran*, Skirpsi (Universitas Negeri Semarang, 2009), h. vii

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memproleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keterunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadiana anak.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa indonesia dapat dijabarkan bahwa : "pengertian pola asuh adalah sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri."[18]

Sedangkan menurut Handayani.W: Pola asuh adalah:

> Konsep dasar tentang cara memperlakukan anak. Perbedaan dalam konsep ini adalah ketika anak dilihat sebagai sebagai sosok yang sedang berkembang, maka konsep pengasuhan yang diberikan adalah konsep psikologi perkembangan. Ketika konsep pengasuhan mempertahankan cara-cara yang tertanam di dalam masyarakat maka konsep yang digunakan aadalah tradisional.[19]

Menurut latifah: Pola asuh adalah:

"Pola interaksi pemenuhan kebutuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain), dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan dan lain-lain),

---

[18]Anton. M . Molieno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Depdikbud Balai Pustaka, 1990), h. 10

[19] Handayani, W, 2006, *Psikologi Keluarga* :Pustaka Utama, h. 22

serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimsayarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. " Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak".[20]

Toha mendefenisikan: pola pengasuhan sebagai: "cara mendidik orang tua terhadap anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik keperibadian, kecerdasan, keterampilan, yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. "Cara mendidik secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik secara tutur kata sampai kepada adat kebiasaan, dan pola hidup antara orang tua dengan keluarga, dan masyarakat".[21]

Pola asuh anak yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif

Anak dilatih untuk objektif, dan menghargai diri sendiri, mengenali diri sendiri, dengan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak. Artinya masyarakat pun harus menerima dan memberi kesempatan pada anak bergaul dengan masyarakat secara luas tanpa pilih kasih/ meskipun bukan bergaul dengan

---

[20] Latifah, M, 2008, *peranan keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak* http;//www.tumbuh-kembang anak. Blogspo. Com. Html. Diakses tanggal 31 jam 11: wib

[21] Toha , *Pola Pengasuhan Orang tua,* (Jakarta:balai Pustaka, 2006), h. 5

golongannya. Masyarakat jangan hanya memberi belas kasihan pada anak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana kasih sayang orang tua kandung anak yang telah tiada bisa digantikan oleh orang lain yang benar-benar memiliki kepedulian kepada anak yatim dalam segala aspek, dan bukan saja pada kecukupan materi.

Islam memberikan anjuran kepada seluruh umat Islam untuk selalu memperlakukan dan melindungi anak yatim dengan cara yang baik. Sebagaimana firman Allah swt dalam ayat Al-quran dan sabda Nabi saw berikut:

فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۗ وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡيَتَٰمَىٰۖ قُلۡ إِصۡلَاحٞ لَّهُمۡ خَيۡرٞۖ وَإِن تُخَالِطُوهُمۡ فَإِخۡوَٰنُكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ ٱلۡمُفۡسِدَ مِنَ ٱلۡمُصۡلِحِۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعۡنَتَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ **(البقرة: ٢٢٠)**

Artinya: “ Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Dan seseungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 220)

Pengasuhan adalah sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.[22]

2. Jenis-jenis Pola Asuh

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional,

---

[22]Rita Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Uin-Malang Press : Anggota IKAPI, 2009), h. 53

selalu mendasari tindakannya pada rasional atau pemikiran-pemikiran. "Orang tua dengan tipe ini juga bersikap realistis tehadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat."[23]

Oleh karena itu yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Orang tua itu sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit dari sedikit berlatih untuk memilih cita-cita yang terbaik bagi dirinya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. "Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada sendiri. "Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya".[24] Orang tua dalam mengasuh harus merealisasikan dalam mengatur hidupnya. Orang tua dalam hal mengasuh harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik sekaligus anak didiknya.

Berikut ini beberapa indikator-indikator pola asuh demokratis diantaranya:

1. Kedisiplinan

Dalam sehari-hari, "disiplin" sering dikatakan dengan " peraturan", dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukum karena adanya pelanggaran terhadap suatu

---

[23] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 240

[24] Agus Sujanto, *Psikologi Umum* …,h. 240

peraturan. Kedisiplinan mengajarkan anak untuk menguasai dirinya dan berprilaku yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat.[25]. Dalam pengertian yang lebih luas. "disiplin mengandung arti suatu sikap menghormati, menghargai dan menaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku".

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. "Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang)."[26]

Kata disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan:

> sebagai latihan "batin" dan "watak" dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib (di sekolah atau kemiliteran), dan dapat pula berarti ketaatan pola aturan dan tata tertib. "Dalam praktik sehari-hari disiplin biasanya dijumpai pada anggota militer, para siswa sekolah, para karyawan Instansi pemerintah dan Swasta dan lain sebagainya. Hati merasa senang dan gembira melihat segala sesuatu yang dilakukan secara disiplin dan tertib. Keinginan untuk menegakkan disiplin adalah sejalan dengan fitrah manusia".[27]

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa disiplin adalah upaya mengarahkan dan mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebisaan yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ada. Adapun tujuan disiplin menurut Ellen G. Whie yang dikutip oleh Kholilah Marhijonto mengatakan bahwa: "tujuan disiplin adalah mendidik anak untuk mengatur diri

---

[25] Huntang rlock, E. *Psikologi Suatu Pendakatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* (Jakarta: Erlangaa, 1980), h. 55

[26] M. Rasyid Dimas, *20 Kesalahan Dalam Mendidik*…, h. 160

[27] Tim Penyusun, 2002, *Kamus Besar Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, h. 885

sendiri. Dalam hal ini anak harus diajar percaya pada diri sendiri, mengendalikan diri dan tidak tergantung pada orang lain".[28]

2. Kebersamaan

Kebersamaan disini maksudnya adalah kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. "Tanpa kerja sama tidak akan berjlan dengan baik, dan tanpa rasa kebersamaan keseimbangan hidup akan mudah mengungkapkan apa yang kita inginkan tanpa menyinggung orang lain."[29]

Dari uraian diatas dapat penulis ungkapan bahwa kebersamaan adalah kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Gotong royong

Islam mengajarkan kita untuk hidup dalam kegotong-royong. Apabila sejak dini anak sudah ditanamkan sikap yang demikian itu, maka kelak akan terlatih dan bersikap hidup dalam penuh bergotong-royong. "Dalam gotong-royong beban yang berat bisa terasa ringan jika dilakukan, dan pada akhirnya kita tidak merasa berat dalam menjalani hidup ini. Demikianlah yang menjadi salah satu tugas orang tua, agar menanamkan sikap ini sebaik-baiknya kepada anak."[30]

---

[28] Charles Schaefar , *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendesiplin Anak*, (Medan: IKIP Medan,1979), h. 73

[29] Charles Schaefar , *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendesiplin Anak ...,* h. 73

[30] Sa'id Aqiel Siradj, *Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pasentren, Masa Depan,*(Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 26

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa gotong royong adalah sejak dini telah mengajarkan kita untuk gotong royong, supaya beban berat bisa menjadi ringan untuk kita lakukan apabila kita mengerjakannya bersama-sama.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pengasuh tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. "Pengasuh tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan bersifat satu arah. Pengasuh tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya mengenai anaknya."[31]

Menurut Abdul Aziz El-Qussy yang dikutip oleh Chabib Toha mengatakan bahwa: "kewajiban orang tua adalah menolong anak yang memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nantinya di masa akan dating".[32]

Dari uarian diatas dapat penulis simpulkan bahwa kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anaknya tetapi tidak terlalu memanjakan mereka, karena bisa saja kelak anak tersbut tidak bisa menajdi anak yang mandiri.

Ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Syamsu Yusuf diantaranya:" a) Hukuman yang keras, b). Suka menghukum secara fisik. c). Bersikap mengonmando. d). Bersikap kaku (keras).

---

[31] Sa'id Aqiel Siradj, Wacana Pemberdayaan dan transformasi pasantren …,h. 24
[32] Chabib Thoha, *Kapita Salekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 111

e). Cenderung emosional dalam bersikap menolak. f). Harus matuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membentah."[33]

Akibat anak cenderung memiliki ciri-ciri otoriter sebagai berikut: a). "Mudah tersinggung. b). Penakut. c). Pemurung tidak bahagia. d). Mudah terpengaruh dan mudah stress . e). Tidak mempunyai masa depan yang jelas. f). Tidak bersahabat. g). Gagap (rendah hati)." [34]

Syamsu Yusuf menjelaskan: "Orang tua (pengasuh) hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter atau perlakuan yang keras karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak stabil."[35]

Dari uarian diatas dapat disimpulkan bahwa: pola asuh otoriter banyak ciri-ciri yang terdapat didalamnya misalnya, anak cepat marah, keras kepala dan lain sebagainya itu bisa saja hilang apabila pengasuh memberikan pengasuhan dengan cara pola asuh otoriter.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dirinya. "Pengasuh cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak yang sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Namun pengasuh tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai anak".[36]

---

[33] Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan*, Anak Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 138

[34] Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja…,h. 38*

[35] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja...,* h. 138

[36] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja…*,h. 139

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pola asuh permisif adalah memberi kelonggaran kepada anak dalam mengatur dirinya sendiri, tetapi pola asuh permisif ini juga tidak mengawasi anak apabila anak dalam bahaya, karena tipe pola asuh seperti ini bersifat hangat dan di sukai oleh anak-anak.

d. Pola Asuh Penelantar

Pengasuh tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. "Waktu yang dimiliki pengasuh banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti, seperti bekerja, dan juga kadangkala biasanya pun di hemat-hemat untuk anak. Termasuk dalam tipe ini adalah prilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi."[37]

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pola asuh penelantar adalah pola asuh yang sangat minim pada anak pengasuh sibuk dengan diri sendiri, bekerja sehingga anak asuh kurang mendapatkan bimbingan dari pengasuh.

3. Tujuan dan Fungsi Pola Asuh

Tujuan pengasuhan yaitu mendidik anak agar menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya supaya dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya.

Tujuan pengasuhan di panti asuhan secara umum adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang "kurang beruntung" seperti, yatim piatu, yatim dan kurang mampu.
b. Pengentasan anak-anak terlantar melalui kegiatan penyantunan dan pemberian bantuan.
c. Memastikan kesehatan fisik anak dengan dengan cara meningkatkan gizi dan kesehatan anak.

---

[37] Rita Hidayah, *Psikologi* Pengasuhan *Anak*, (Uin-Malang Press:Anggota IKAPI, 2009), h. 54.

d. Meningkatkan kompetensi intelektual, emosi, social, dan moral serta kepercayaan diri anak.
e. Memberikan bekal hidup (*life skill*) kepada anak, agar dapat bertahan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya.[38]

Selanjutnya Magdalena Dkk, menjelaskan bahwa:
"Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan atau kasih sayang antara orang tua (pengasuh) dengan anaknya. Dalam konteks kultur Indonesia maka pengasuhan orang tua (pengasuh) berdampak pada sosialisasi anak-anak dalam struktur keluarga yang bervariasi dan berdasarkan nilai-nilai Indonesia."[39]

Dari uarain diatas dapat dipahami bahwa pengasuhan sangatlah penting bagi anak-anak di panti, karena tanpa adanya pengasuhan anak kurang mampu dalam mengontrol emosionalnya sendiri dalam bersosialisasi dengan teman seabaya maupun orang di sekitarnya.

4. Model Pengasuhan Anak

Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku,watak, moral dan pendidikan anak.

Menuurut Hurlock model pola asuh dari orang tua dibedakan menjadi tiga, ketiga pola asuh orang tua ini mempunyai ciri-ciri yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter, dengan ciri-ciri
   a) Adanya kontrol yang ketat dan kaku dari orang tua.
   b) Aturan dan batasan dari orang tua harus ditaati oleh anak.
   c) Anak harus bertingkah laku sesuai aturan yang diharapkan orang tua.
   d) Orang tua tidak mempertimbangkan pandangan dan pendapat anak.
   e) Orang tua memusatkan perhatian dan pengendalian cara otoriter yaitu berupa hukum fisik.
b. Pola asuh demokratis , ciri-ciri:
   a) Aturan dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga (anak orang tua).
   b) Orang tua memperatikan keinginan dan pendapat anaknya.

---

[38] Magdalena dkk, *Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) (*Universitas Tanjungpura Pontianak, 2014), h. 4

[39] Magdalena dkk, *Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP)* h…, 6

c) Anak diajak mendiskusikan untuk mengambil keputusan
d) Ada bimbingan dan kontrol dari orang tua.
e) Anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya
f) Anak diberi kepercayaan dan tanggung jawab.

c. Pola asuh permisif, dengan ciri-ciri

a) Tidak ada bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua
b) Tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak.
c) Anak diberi kebebasan dan diizinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri
d) Tidak ada kontrol dari orang tua
e) Anak tidak akan dihukum meskipun melanggar peraturan
f) Tidak diberi hadiah jika jika berprestasi atau berprilaku sosial yang baik.antar kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya, hubungan tersebut bersifat dinamis.[40]

Dari uarain diatas dapat penulis pahami bahwa pola asuh dapat di bagi menjadi tiga macam yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh ini pola asuh yang kontrolnya sangat ketat, demokratis pola asuh yang pengasuhannya di buat bersama dengan anak asuh. Sedangkan pola asuh permisif tidak ada bimbingan ketat dari orang tua.

B. Pembinaan Emosi Anak

1. Pengertian Emosi

Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata. Emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan prilaku yang berkaitan dengan effect dan mood. Effect merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan effect dapat bervariasi sebagai respons terhadap perubahan emosi, sedangkan mood adalah sesuatu perasaan yang meluas, meresap dan terus-menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga oleh orang lain. Emosi adalah perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, suatu rentang dari kecenderungan untuk bertindak. “Menurut

---

[40] Musdalifah, *Pola Asuh Anak di Panti Asuhan*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 6

kamus *The American Collage Dictionary*, Emosi adalah suatu keadaan efektifitas yang disadari di mana dialami perasaan seperti kegembiraan (*joy*), kesedihan, takut, benci, dan cinta (dibedakan dari keadaan kognitif dan keinginan yang disadari).”[41]

Canon Bard dalam Elizabeth B. Hurlock merumuskan teori tentang pengaruh filosofis terhadap emosi. Teori ini menyatakan bahwa situasi menimbulkan rangkaian pada proses saraf. Suatu yang saling mempengaruhi antara *thalamus* (pusat penghubung antara bagian bawah otak dengan susuna urat saraf di satu oihak dan alat keseimbangan atau cerebellum dengan *Creblar Cortex* (bagian otak yang terletak didekat permukaani sebelah dalam diri tulang tengkorak, suatu bagian yang berhubungan dengan proses kerjanya pada jiwa saraf tinggi, seperti berfikir).[42].

Menurut teori James dan Lange, bahwa: “emosi timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah a tau kegiatan individu. Misalnya, menangis, itu karena sedih, tertawa karena itu gembira, lari itu karena takut, dan berkelahi itu karena marah”.[43]

Lindsley mengemukakan teorinya yang disebut: *Activation Theory* (teori pengerakan). Menurut teori ini emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampau keras dari susunan saraf terutama otak. Contohnya, apabila individu mengalami frustasi., susunan syaraf bekerja sangat keras yang menimbulkan sekresi kelenjar-kelenjar tertentu yang dapat mempertinggi pekerjaan otak, maka hal itu menimbulkan emosi.[44]

---

[41]Elizabeth B. Hurlock,1980,*Psikologi Perkembangan,(* jakarta: Erlangga), h. 380

[42] Elizabeth B. Hurlock,1980,*Psikologi Perkembangan*…,h. 381

[43]Elizabeth B. Hurlock,1980,*Psikologi Perkembangan*…, h. 381

[44] Elizabeth B. Hurlock,1980,*Psikologi Perkembangan…,* h. 382

John B. Waston dalam Syamsu Yusuf, mengemukakan bahwa: " ada tiga pola dasar emosi yaitu, takut, marah, dan cinta (*fear, anger, and love*). Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respon tertentu pada stimulus tertetntu pula, tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi (perubahan)".[45]

Chaplin dalam Syamsu Yusuf merumuskan:

> Emosi sebagai suatu keadaan yang teransang dari organisme mencakup perubaha-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosi cenderung terjadi dalam kaitanya dengan prilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Jika seseorang mengalami ketakutan mukanya menjadi pucat, jantungnya berdbar-debar, jadi adanya perubahan-perubahan kejasmanian sebagai rangkain dari emosi yang dialami oleh individu yang bersangkutan.[46]

2. Pengertian Pembinaan Emosi

Pembinaan emosi diartikan suatu proses membantu diri sendiri atau orang lain dalam mengendalikan dan mengarahkan emosi, dengan cara memberikan berbagai pelatihan, fasilitas, umpan balik, terhadap tingkah laku tertentu, seseorang mampu mnegembangkan emosi sebagai sarana pendukung ke arah tingkah laku efektif. "Pembinaan emosi perlu dilakukan karena banyak ilmuwan percaya bahwa emosi manusiawi kita terutama berkembang melalui mekanisme kelangsungan hidup, bukan datang secara alamiah belaka".[47]

---

[45] Syamsu Yusuf, 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 117-118

[46]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Remaja*…, h. 118

[47]Suwarjo, *Pembinaan Emosi: (Sebuah Alternatif yang Perlu Diperhitungkan dalam Pendidikan Anak*, 1999), h. 62

Pembinaan emosi dapat dilakukan oleh orang tua, guru dan para pendidik lainnya. Tugas orang tua tidak hanya sekedar menjaga hidup anak atau menyediakan disiplin yang tepat. Lebih dari itu seperti tugas orang tua, mencakup pula penciptaan kondisi diamana anak dapat berkembang ke arah kapasitas yang penuh, baik di dalam maupun di luar keluarga. Orang tua dan keluarga memegang peranan kunci dalam pembinaan emosi.[48]

Menurut Shapiro, pembinaan emosi perlu dilakukan karena banyak ilmuwan mekanisme kelangsungan hidup, bukan datang secara alamiah belaka.Yang dimaksudkan Shapiro adalah bahwa berbagai eskpresi emosi seperti rasa takut, marah, menemukan kegembiraan dalam kebersamaan, rasa aman dalam kelompok, rasa sedih, telah mengarahkan manusia pada tingkah laku adaptif sehingga *survive,* terutama pada kehidupan nenek monyang. Akan tetapi, kehidupan industry modern seperti sekarang ini telah menghadirkan banyak tantangan emosional yang tidak dapat diatasi secara alamiah. "Oleh karena itu, orang dewasa perlu memberikan perlakuan dan kondisi-kondisi tertentu kepada anak untuk membina emosi mereka".[49]

Dari uraian diatas dapat ungkapkan bahwa pembinaan emosi adalah membantu diri sendiri atau orang lain dalam mengarahkan emosi. Pembinaan emosi disini perlu dilakukan karena emosi manusiawi terutama berkembang melalui mekanisme kelangsungan hidup, bukan datang secara alamiah belaka.

3. Unsur-unsur Pembinaan Emosi

Menurut Karen, unsur-unsur utama yang dimasukkan dalam kegiatan pembinaan emosi dapat berupa:

---

[48]Suwarjo, *Pembinaan Emosi*…,h. 62

[49]Suwarjo, *Pembinaan Emosi…,* h. 64

a. Kesadaran diri, mengamati diri sendiri dan mengenali perasaan-perasaan, menghimpun kosa kata untuk menyatakan perasaan, mengetahui, hubungan anatara pikiran perasaan dan reaksi.
b. Pengambilan keputusan pribadi, mencermati tindakan-tindakan diri sendiri beserta akibat-akibatnya, mengetahui apa yang menguasai sebuah keputusan pikiran dan perasaan,
c. Mengelola perasaan, memantau perkataan dari diri sendiri untuk menangkap pesan-pesan negatif seperti ejekan- ejekan tersembunyi, menyadari apa ada di balik suatu perasaan, menemukan cara-cara untuk ,mengatasi rasa takut dan cemas, amarah dan kesedihan.
d. Menanggani stress, mempelajari pentingnya berolah raga, perenungan yang yang terarah, metoda relaksi.
e. Empati, memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan perasaan dengan orang lain.
f. Komunikasi, berbicara mengenai perasaan secara efektif, menjadi pendengar dan penanya yang baik.
g. Membuka diri , menghargai keterbukaan dan membina kpercayaan dalam suatu hubungan, mengetahui kapan situasinya aman untuk mengambil resiko membicarakan perasaan tentang diri sendiri.
h. Pehaman, memahami pola-pola dalam kehidupan emosional pada diri sendiri dan reaksi-reaksinya, mengenali pola-pola serupa pada orang lain.
i. Memahami diri sendiri, merasa bangga dan memandang diri sendiri dalam sisi yang positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
j. Tanggung jawab pribadi, rela memikul tanggung jawab, menegali akibat dari keputusan yang diambilnya, menerima perasaan dan suasana hati, menindak lanjut komitmen.
k. Dinamika kelompok, mau bekerja sama, mengetahui kapan bagaimana memimpin kapan mengikuti.
l. Menyelesaikan konflik, bagaimana menyelesaikan konflik dengan prinsip kedua belah pihak menang (kompromi).[50]

Dari uarain diatas dapat dipahami bahwa sesorang harus memiliki komitmen yang dapat memahami bagaimana cara seorang pengasuh bisa membina anak dengan anak yang berbeda karakter anak yang ada di panti asuhan tersebut.

4. Jenis-jenis Emosi

Perasaan dan emosi merupakan suatu konsep yang berbeda, tapi saling berkaitan. Dimana emosi merupakan suatu luapan perasaan yang berada di dalam diri manusia. Baik itu

---

[50] Suwarjo, 1999, *Pembinaan Emosi: Sebuah Alternatif yang Perlu Dperhitungkan Dalam Pendidikan Anak*, h. 64

senang, sayang, benci, dan lain sebagainya. Emosi suatu keadaan yang merangsang seseorang sifat yang mendalam dan instens, seperti seseorang yang mengalami musibah, ditinggal oleh orang tuanya, dia merasa sedih dan sedih yang dirasakan berkepanjangan yang berakibat buruk bagi kesehatannya.

> Daniel Goleman dalam Rita Hidayah menyebutkan bahwa:Emosi merujuk kepada makna yang paling harfiah yang diambil dari *Oxford Englis Dictonary* yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, pikiran, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meuluap-luap. Lebih lanjut, Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecendrungan untuk bertindak.[51]

Emosi ada dua macam yaitu emosi positif dan emosi megatif. Emosi (emosi yang menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkanperasaan positif pada orang yang mengalami, diantaranya adalah, cinta, sayang, senang, gembira, kagum dan sebagainya. Emosi negatif (emosi yang tidak meyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah sedih, marah, benci, takut dan sebagainya. Emosi positif adalah emosi yang harus dipupuk dan dikembangkan, sedangkan emosi negatif hendaklah diminimkan atau dikendalikan sehingga ekspresinya tidak meledak-ledak.

Menurut Soerwono W. Sarwito, emosi itu berbagai macam diantaranya adalah:

a. Emosi marah, sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah untuk menyakurkan
b. ketegangan itu seseorang mengekpresikan dengan marah karena tujuannya tercapai dan tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan.
c. Emosi takut, takut adalah perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu.
d. Emosi cinta, emosi ini merupakan gambaran kesenangan bagi si pelaku, tentunya mereka akan mendekatinya. Lalu apa itu defenisi cinta sendiri. Tentunya sama halnya jika kita disuruh untuk mendefenisikan ihwal dalam kebahagiaan.

---

[51] Rita Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak,* (Uin-Malang Press: Anggota IKAPI, 2009), h. 62

e. Emosi depresi, seseorang mulai menutup ekspresi terbuka daripada emosi-emosinya, dan akan melupakan dalam dirinya saja.
f. Emosi gembira, adalah emosi ekspresi dari kalangan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan itu disebabkan oleh hal-hal yang bersifat sosial, yaitu melibatkan orang-orang lain disekitar oarng yang gembira tersebut.
g. Emosi cemburu, adalah bentuk khusus dari kekhwatiran yang didsari oleh kurang adanya keyakinan terhadp diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih syang seseorang. Seseorang yang mempunyai rasa cemburu selalu mempunyai sikap benci tehadap saingannya.
h. Emosi khwatir atau was-was adalah rasa takut yang tidak mempunyai objek yang jelas atau tidak ada objenya sama sekali. Kekhwatiran menyebabkan rasa tidak senang, gelisah, tidak tenang, tidak aman.[52]

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa banyak terdapat emosi pada anak-anak maupun orang dewasa diantaranya: emosi marah, emosi senang, emosi sedih, emosi cemburu,emosi bahagia, emosi cinta dan lain-lain sebagainya.

5. Faktor terjadinya emosi

Proses terjadinya emosi melibatkan faktor psikologis maupun faktor sosiologis. Kebangkitan emosi kita pertama kali muncul akibat adanya stimulus atau sebuah peristiwa, yang biasa netral positif, ataupun negatif. Stimulus tersebut kemudian ditangkap oleh reseptor kita, lalu melalui otak. Kita menginterpretasikan kejadian tersebut sesuai dengan kondisi pengalaman dan kebiasaan dalam mempersepsikan sebuah kejadian. Interpretasi yang kita buat kemudian memunculkan perubahan secara internal dalam tubuh kita. Perubahan tersebut misalnya napas tersengal, mata memerah, keluar air mata, dada menjadi sesak, perubahan raut wajah, intonasi suara, cara menatap dan perubahan tekanan darah kita.

Pandangan teori kognitif menyebutkan emosi lebih banyak ditentukan hasil interpretasi kita terhadap sebuah peristiwa. Kita bisa memandang dan menginterpretasikan sebuah peritiwadalam persepsi atau penilai negatif, tidak menyenangkan, menyengsarakan,

---

[52] Sarwono W Sarwito, 2010, *Pengantar Psikologi Umun*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 25

menjengkelkan, mengecewakan. Persepsi yang lebih positif seperti sebuah kewajaran, hal yang indah, sesuatu yang mengharukan, atau membahagiakan. Interpretasi yang kita buat atas sebuah peristiwa mengkondisikan dan membentuk perubahan fisiologis kita secara internal, ketika kita menilai sebuah peristiwa secara lebih positif maka perubahan fisiologis kitapun menjadi lebih positif

Faktor penyebab emosi ada dua macam:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah datangnya dari diri anak-anak itu sendiri mereka sering menangis, malas ke sekolah dan lain-lain sebagainya, karna mereka merasa kurang mendapat kasih sayang dari orangtuanya.

Pertama, merasa tidak terpenuhi kebutuhan fisik mereka secara layak sehingga timbul ketidakpuasan, kecemasan dan kebencian terhadap apa yang mereka alami. *Kedua*, merasa dibenci disia-siakan, tidak menegerti dan tidak diterima oleh siapapun termasuk orang tua mereka. *Ketiga*, merasa lebih banyak dirintangi, dibantah, dihina serta dipatahkan dari disokong, disayangi dan ditanggapi, kususnya ide-ide mereka. *Keempat*, merasa tidak mampu atau bodoh.[53]

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa faktor internal adalah anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya dan kurang perhatian, merasa di campakan dan lain-lain sebagainya.

2. Faktor eksternal

---

[53] Hurlock, E.B*Psikologi Suatu Pendakatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (*Jakarta: Erlangga, 1980), h. 55.

Faktor ekternal datangnya dari luar ataupun dari orang lain yang ada di sekitar kita berada, faktor internal ini sangat penting bagi seseorang untuk bisa membimbing, mendidik, merawat dan lain sebagainya

Menurut Harlock dan Cole, faktor yang mempengaruhi emosi negatif adalah sebagai berikut:

Pertama, orang tua atau (pengasuh) memperlakukan mereka seperti anak kecil yang membuat harga diri mereka dilecehkan. *Kedua*, apabila dirintangi, anak membina keakraban dengan lawan jenis. *Ketiga*, terlalu banyak dirintangi dari pada dikosong, misalnya mereka lebih banyak disalahkan, dikritik oleh orang tua (pengasuh), akan cenderung menjadi marah dan mengekspresikannya dengan cara menentang keinginan. *Keempat*, disikapi secara tidak adil oleh orang tua (pengasuh) misalnya dengan cara membandingkan dengan saudaranya yang lebih berprestasi dan lainnya. *Kelima*, merasa kebtuhan tida di penuhi oleh orang tua padahal orang tua mampu. *Keenam*, merasa disikapi secara otoriter, seperti dituntut untuk patuh, banyak dicela, dihukum dan di hina.

Dari uraian diatas dapat diungkapkan bahwa faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi anak dari luar, anak merasa orangtuanya kurang member kasih sayang kepada dia, tidak adil dalam memberi hukuman dan lain-lain sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. "Menurut Sukmadinata "pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok".[54] Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.

Menurut Bogdan Taylor "penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti".[55]

Bentuk penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata tertulis, lisan dan orang–orang yang berlaku yang dapat diamati melalui metode penelitian deskriptif. "Hasil penelitian kualitatif berupa suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat yang berhubungan dengan yang diselidiki".[56] Adapun dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan pola pengasuhan anak, dan peran pengasuh dalam pembinaan emosional anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan.

---

[54] Sukmadinata Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006,) h. 60*

[55] Ronny Kountur, *Penelitian Untuk Penulis Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Buana Printing, 2006,), h. 108

[56] Yatim Arianto, *Metode peneltian,* (Surabaya: SIC, 1996), h, 73.

Sesuai dengan judul yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kaulitatif, dimana penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan yaitu di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sesuai fakta tanpa ada rekayasa dari peneliti. Jadi penelitian ini difokuskan kepada mencari tahu fakta-fakta berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto " subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi subjek penelitian".[57] Adapun subjek penelitian sebaiknya dianggap mampu memberikan informasi secara akurat dan memenuhi kriteria, seperti menguasai, memahami, serta terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti.

Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini sejumlah enam orang terdiri dari: satu orang kepala panti, satu orang pengasuh anak perempuan, satu orang dari pengasuh anak laki-laki. Sedangkan yang dijadikan subjek dari anak asuh sebanyak tiga orang berdasarkan atas pertimbangan, yaitu: *Pertama,* anak asuh yang berjumlah sedikit. *Kedua* anak yang tinggal di panti asuhan keseluruhan anak tersebut berasal dari tingkatan yang berbeda-beda, ada anak tingkat SMP, dan SMA. Pemilihan subjek peneliti sejumlah tiga orang orang pengasuh juga berdasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu: *pertama,* kepala pengasuh karena ingin melihat bagaimana cara kepala pengasuh dalam pembinaan emosional anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang. *Kedua,* satu orang pengasuh laki-laki dan satu orang pengasuh perempuan atas pertimbangan keterampilan yang selalu bersama dengan anak asuhnya

C. Instrumen Pengumpulan Data

---

[57] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*…, h. 4.

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematik terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. "Observasi juga dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan".[58] Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan. Yang akan menjadi sasaran dalam observasi ini adalah: 1) observasi terhadap lingkungan Panti Asuhan,2) proses pelaksanaan pola asuh anak, 3) proses pelaksanaan pembinaan emosi anak. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala panti asuhan dan anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh siswa di Panti Asuhan dan untuk mengetahui bagaimana pembinaan emosi anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan.

2. Wawancara

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan kuisener. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*)." Namun disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks,

---

[58]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 115

yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi".[59] Wawancara dilakukan dengan satu orang kepala panti, 1 orang pengasuh laki-laki, 1 orang pengasuh perempuan, dan 3 orang anak asuh.

Dalam hal ini wawancara digunakan untuk melihat bagaimana pola asuh, peran pengasuh, dan kendala dalam pembinaan emosi anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Seltan.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa: "Dokumentasi suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis document-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik".[60] Dokumen disini berupa data-data di yayasan UPTD

Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan baik media, pendidikan pengasuh, arsip serta sarana dan prasarana yang mendukung penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Norman K. Denkin, mendefinisikan: triangulasi digunakan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Konsep Norman K. Denkin ini sering dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi tiga hal, yaitu:

1. Triangulasi Metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Membandingkan hasil informasi wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai subjek penelitian yang telah ditentukan peneliti.
2. Triangulasi Sumber Data, dilakukan dengan cara menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Membandingkan hasil informasi dari subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wali kelas dan siswa.

---

[59] Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006), h, 173.

[60] Suharsimi Arikunto, *prosedur…,* h, 221.

3. Triangulasi Teori, dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil penelitian berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement.* Membandingkan informasi dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.[61]

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Analisis data kualitatif Huberman terdapat tiga tahap:

1. Tahap Reduksi Data, peneliti dituntut harus memiliki kemampuan berfikir *sensitif* dengan kecerdasan, keluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi.
2. Tahap Penyajian Data, penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.
3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, penarikan kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada, temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap menjadi jelas setelah diteliti.[62]

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa: kobinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang terkait dalam sudut pandang yang berbeda. Analisi data kualitatif dilakukandengan cara berlangsung terus menerus sampai dengan selsai. Sehingga datanya tuntas.

---

[61] Norman K. Denkin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h, 31.

[62] Miles and Huberman M. A. *Qualitative Data Analysis,* (London: Sage Publication, 1984), h. 56.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Unit pelayanan teknis Dinas (UPTD) Panti Asuhan Jamboe Manyang adalah pindahan UPTD Panti Asuhan Kota Tapaktuan yang berkedudukan di bawah Dinas Sosial Kabupaten Aceh Selatan, sesuai dengan peraturan Bupati Aceh Selatan Nomor 17 tahun 2009. Panti Asuhan Jamboe Manyang berlokasi di Jl. Tapaktuan-Medan KM. 30 Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

1. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi panti asuhan jamboe manyang sebagai berikut:

1. Visi : Pengayom sosial untuk mewujutkan generasi yang bermartabat.
2. Misi : a. Meningkatkan kompetensi sebagai pengayom masyarakat
   b. Terwujudnya kepedulian sosial agar bermartabat, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga berguna bagi Bangsa dan Negara.

2. **Sarana dan Prasarana**

Berdasarkan data yang diperoleh dari panti asuhan jamboe manyang diketahui keadaan sarana dan sarana yang terdapat di panti asuhan seperti pada tabel 4.1 yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1: Keadaan sarana dan prasarana pada Panti Asuhan Jamboe Manyang

NO	Jenis Ruangan	Jumlah	Jumlah Ruangan
1	Gedung	2 unit	Baik
2	Jumlah kamar	22 kamar	Baik
3	Kantor	2 ruang	Baik
4	Mushalla	1 unit	Baik
5	Dapur umum	1 unit	Baik

Sumber: Dokumen dan Arsip di Panti Asuhan Jamboe Manyang

3. **Pegawai dan Staf**

Dalam melaksanakan tugas dan kegiatan pada kantor UPTD panti asuhan jambo manyang saat ini jumlah tenaga pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak delapan orang terdiri dari: satu orang kepala UPTD, satu orang kepala tata usaha dan enam orang staf administrasi dan 11 orang tenaga kontrak yang meliputi tugasnya antara lain: bapak asuh, ibu asuh, staf operator, petugas kebersihan, satpam, juru masak dan tenaga pengajar pendidikan tambahan. keadaan jumlah pegawai dan staf dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2: Keadaan jumlah Pegawai dan Staf Panti Asuhan Jamboe Manyang

NO	Keadaan pegawai	Jumlah
1	Pegawai tetap	8 orang
2	Pegawai kontrak	11 orang
Jumlah		19 orang

Sumber: Dokumen dan Arsip di Panti Asuhan Jamboe Manyang

4. **Jumlah Anak Asuh**

Adapun jumlah anak asuh di Panti Asuhan Jamboe Manyang berjumlah sebanyak 29 orang yang terdiri dari anak yatim/piatu dan anak dari keluarga kurang mampu, jumlah anak asuh dapat dilihat pada tabal 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3: Jumlah Anak Asuh di Panti Asuhan Jamboe Manyang

NO	Keadaan Anak Asuh	Jumlah
1	Laki-laki	11 orang
2	Perempuan	18 orang
3	Jumlah anak asuh tahun 2017	29 orang
4	Status anak asuh Anak yatim - Laki-laki - perempuan Tidak mampu perempuan - Laki-laki - Perempuan	 15 orang 8 orang 7 orang 14 orang 6 orang 8 orang

Sumber: Dokumen dan Arsip di Panti Asuhan Jamboe Manyang

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Penyajian data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan seorang kepala panti asuhan, dua orang pengasuh, dan tiga orang anak asuh. Pertanyaan wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang peneliti persiapkan terlebih dahulu, kemudian observasi dilakukan dengan melihat ataupun mengamati kegiatan dari proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengambil foto kegiatan pada saat melakukan kegiatan penelitian serta untuk melihat arsip-arsip dokumen tentang kegiatan belajar mengajar harian.

2. Pengolahan data

Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil wawancara yang didapat dari kepala panti, dua orang pengasuh dan tiga orang anak asuh. Selanjutnya peneliti terlebih dahulu memaparkan setiap jawaban dari responden kemudian baru peneliti menarik kesimpulan dari setiap jawaban-jawaban dari subjek penelitian. Observasi akan diolah sesuai dengan teknik-teknik yang lebih umum tentang pelaksanaan pola asuh anak di panti asuhan. Dokumentasi yaitu peniliti akan melampirkan hasil-hasil dari setiap kegiatan penelititian yaitu yang berupa foto-foto.

3. Interpretasi Data

Interpretasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah berupa interpretasi deskriptif, maksudnya interpretasi data yang dilakukan dengan memaparkan hanya sebatas pada masalah penelitian yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan dan diolah untuk keperluan penelitian tersebut.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala panti asuhan, pengasuh, serta anak asuh di panti asuhan dapat diketahui bahwa peran pengasuh dalam pembinaan emosional anak di panti asuhan jamboe manyang aceh selatan adalah berupa bimbingan, mengayomi anak-anak asuh yang ada di panti, dan memberikan pelayanan yang terbaik. Peran pengasuh dalam pembinaan emosional anak, pengasuh memberikan yang terbaik dengan cara mengayomi tidak dengan pemaksaan, namun seorang pengasuh melakukan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak yang ada di panti asuhan.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala panti, dua orang pengasuh, dan tiga orang anak asuh di panti asuhan jamboe manyang aceh slatan. Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang peran pengasuh dalam pembinaan emosionala anak di panti asuhan jamboe manyang aceh selatan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan

Pola asuh anak di panti asuhan jamboe manyang yaitu: cara mendidik orangtua terhadap anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola pembinaan yang dilakukan di panti asuhan ini dalam perkembangan emosi anaka, menggunakam pola kekeluargaan yang demokratis. Cara mendidik secara tidak langsung adalah berupa kehidupan sehari-hari baik cara tutur kata sampai kepada adat kebiasaan, dan pola hidup orang tua dengan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti: pertanyaan peneliti ajukan kepada kepala panti yaitu: menurut bapak bagaimana sistem pengelolaan panti asuhan? Kepala panti mneyatakan bahwa: “Dikelola langsung disini, pertama panti asuhan menerima atau menampung anak yang kurang mampu,

anak yatim dan fakir, pengelolaan yang biayai langsung oleh pemda, seperti makanan, peralatan sekolah dan kebutuhan anak asuh,langsung dikelola oleh kepala dinas sosial".[63]

Hal ini senada dijelaskan dari hasil wawancara dengan pengasuh satu dan pengasuh dua berdasarkan pertanyaan yang sama keduanya menyatakan bahwa: "**P1 dan P2,** Pengelolaan panti dikelola langsung oleh dinas sosial, beda dengan yayasan atau UPTD bahwasannya panti asuhan ini di bawah dinas sosial, dan dibiayai oleh PEMDA."[64]

Maka hasil wawancara dengan kepala panti dan dengan pengasuh 1 dan pengasuh 2 menyatakan bahwa sistem pengelolaan panti asuhna jamboe manyang dikelolai atau dibiayai langsung oleh PEMDA.

Pertanyaan selajutnya diajukan untuk kepala panti: pertanyaannya, bagaimana proses pola asuh di panti asuhan? Kepala panti asuhan Menyatakan bahwa:

"Di sini kami mempunyai ibu asuh dan bapak asuh, serta pegawai kontrak istilahnya mereka mengayomi, memberikan pelajaran ynag terbaik, tata tertib, sopan santun, ketika magrib anak asuh shalat berjamaaah di mushalla, selesai shalat magrib didatangani pak ustazd untuk memberikan tentang ilmu agama".[65]

Pertanyaan selanjutnya diajukan untuk pengasuh satu: pertanyaannya bagaimana proses pola asuh anak di panti asuhan? Pengasuh satu Menyatakan bahwa:

> **P1**. Tergantung anak asuh, di sini anak mempunyai karakter yang berbeda beda.Yang pertama, pengasuh melihat bagaimana karakter anak, kedua kesalahana ataupun kenalakalan, setelah itu baru di pangil dan diberi arahan yang terbaik. Apabila memang anak harus diberi sangsi tergantung bagaimana bentuk pelanggaran tetapi tidak berat dari kesaahannya, contoh membersihkan tempat mandi.[66]

---

[63] Hasil wawancara dengan kepala panti pada tanggal 11 September 2017
[64] Hasil wawancara dengan pengasuh 1 dan penagsuh 2 09pada tanggal 9 September 2017

[65] Hasil wawancara dengan kepala panti pada tanggal 11 September 2017

[66] Hasil wawancara dengan pengasuh 1 pada tanggal 09 September 2017

Selanjutnya wawancara yang diajukan untuk pengasuh dua: pertanyaannya bagaiman proses pola asuh di panti asuhan? Pengasuh dua Menyatakan bahwa:

"P2. Melihat terlebih dahulu bagaimana bentuk karakter anak yang bermacam-macam tingkahlakunya, apabila ada anak yang melanggar aturan dan sudah beberapa kali melanggar itu baru dipangil dan diberi arahan yang lebih baik supaya anak kedepannya tidak melakukan hal tidak kita inginkan".[67]

Selanjutnya wawancara yang dijukan untuk kepala panti: pertanyaannya apa yang bapak lakukan untuk anak yang melanggar aturan? Kepala panti asuhan Menyatakan bahwa:

> **P2.** Disini kami tidak langsung memberi sangsi kepada anak yang melanggar aturan, melainkan apabila anak sudah melanggar aturan sudah sampai ketiga kalinya baru kami pangil berikan arahan yang baik, setalah itu baru diberi sangsi yang tidak memberatkan anak contohnya membersihkan perkarangan panti, membersihkan wc, artian dalam memberikan sangsi kepada anak tersebut supaya mereka tidak melakukan lagi hal yang tidak kita inginkan.[68]

Selanjutnya wawancara dengan kepala panti pertanyaannya: apa tujuan dan fungsi pengasuhan secara umum yang diberikan dari pihak panti kepada anak asuh? Kepala panti menyatakan bahwa: "Untuk membina, melayani supaya mereka terdidik sejak dini sampai kedepannya, memberikan pelajaran tentang kedisplinan, tata tertib, adat, sopan santun, tata karma, supaya mereka tidak melakukan hal-hal yang tidak kita inginkan".[69]

Selanjutnya wawancara dengan penagsuh satu: pertanyaannya apa tujuan dan fungsi pengasuhan secara umum di Panti Asuhan Jamboe Manyang? Pengasuh satu menyatakan bahwa: "**P1.** Supaya anak di panti bisa semua, secara umum pengasuh memberikan support

---

[67] Hasil wawancara dengan pengasuh 2 pada 09 September 2017

[68] Hasil wawancara dengan pengasuh 2 pada tanggal 09 September 2017

[69] Hasil wawancara dengan kepala panti pada tanggal 11 September 2017

dengan cara memotivasi anak, memberikan semangat supaya mereka lebih giat lagi belajar. Tujuannya apa ya untuk mengayomi anak asuh disini kedepannya lebih sukses".[70]

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan pengasuh satu dan pengasuh dua menyatakan bahwa: "**P1 dan P2.** Supaya anak di panti bisa semua, secara umum satungasuh memberikan support dengan cara memotivasi anak, memberikan semangat supaya mereka lebih giat lagi belajar. Tujuannya apa ya untuk mengayomi anak asuh disini kedepannya lebih sukses".[71]

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan pengasuh satu dan pengasuh dua menyatakan bahwa: "**P1 dan P2.** Supaya anak di panti bisa semua, secara umum satungasuh memberikan support dengan cara memotivasi anak, memberikan semangat supaya mereka lebih giat lagi belajar. Tujuannya apa ya untuk mengayomi anak asuh disini kedepannya lebih sukses".[72]

Maka hasil wawancara pengasuh satu dan dua dapat disesuaikan bahwa tujuan dan fungsi secara umum yaitu sama-sama memberikan motivasi, semangat supaya anak lebih giat dalam belajar tujuannya untuk membuat anak sukses kedepannya.

2. Peran Pengasuh dalam Pembinaan Emosional Anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan

Peran pengasuh di panti asuhan sangak dibutukan untuk anak-anak karena dengan adanya ibu asuh bisa memberikan arahan, bimbingan, motivasi, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak asuh dan menggantikan orang tua anak asuh agar mereka tidak merasa sendiri atau diasingkan oleh kelurga dengan adanya ibu asuh mereka bisa merasakan kasih sayang yang diberikan atau selayaknya orang tua sendiri.

---

[70] Hasil wawancara dengan penagsuh 1 pada tanggal 09 September 2017

[71] Hasil wawancara denga pengasuh 1 dan pengasuh 2 pada tanggal 09 September 2017

[72] Hasil wawancara denga pengasuh 1 dan pengasuh 2 pada tanggal 09 September 2017

Pertanyan yang peneliti ajukan untuk kepala pantipertanyaannya: bagaimana bapak memberikan kasih sayang kepada anak asuh di panti asuhan? Kepala panti menyatakan bahwa: "Kasih sayang yang kami berikan kepada anak di sini sama semua tidak ada anak tiri dan anak kandung agar mereka bisa merasakan kasih sayang yang sama yang diberikan oleh orng tuanya".[73]

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan kepala panti, pengasuh 1 dan pengasuh 2 menyatakan bahwa: "**P1 dan P2.** Kasih sayang yang kami berikan kepada anak di sini sama semua tidak ada anak tiri dan anak kandung, kalau mereka berbuat salah dan tidak mematuhi aturan kami pasti memberikan arahan atau hukuman yang lanyak".[74]

Maka hasil wawancara dengan kepala panti, pengasuh 1 dan 2 member jawaban senada menjawab pertanyaannya: bagaimana memberi kasih sayang kepada anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan mereka sama-sama menjawab memberikan kasih sayang yang sama terhadap anak, tidak ada namanya anak tiri dan anak kandung.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan untuk kepala panti: pertanyaannya bagaimana menjaga keakraban bapak dengan anak di Panti Asuhan? Kepala panti asuhan Menyatakan bahwa: "Sesekali waktu malam kami sharing, istilah nya kalo di panti seperti ayah dengan anak ataupun seayah seibu, kita saling tukar pikiran, dan memberikan pelajaran-pelajaran yang terbaik".[75]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan pengasuh 1 pertanyaannya: bagaimana menjaga keakaraban bapak dengan anak di Panti Asuhan? Pengasuh 1 Meyatakan bahwa: "**P1.** Kami mempunyai batas-batas dengan anak asuh disini istilahnya kita dekat dengan mereka seperti

---

[73] Hasil wawancara dengan kepala panti pada tanggal 11 Sepetember 2017
[74] Hasil wawancara dengan pengasuh 1 dan 2 di panti asuhan pada tangga 09 September 2017

[75] Hasil wawancara dengan kepala panti pada tanggal 11 September 2017

ayah dengan anak ataupun seperti keluarga sendiri danpun kedekatan kami itu bukan yang secara negatif melainkan pendekatan yang positif".[76]

Pertanyaannya selanjutnya wawancara peneliti dengan pengasuh 2: pertanyaannya: bagaimana menjaga keakraban ibu dengan anak di Panti Asuhan? Penagsuh 2 Menyatakan bahwa: "**P2.** Pasti ada batasnya dengan anak- anak di panti asuhan dan kami disini sering juga berbincang tentang pelajaran-pelajaran di sekolah, tentang agama dan lain sebagainya, istilahnya kami disini seperti keluarga sendiri".[77]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan kepala panti pertanyaannya: bagaiaman cara bapak memberikan perhatian yang sama untuk anak yang berbeda? kepala panti asuhan Menyatakan bahwa: "Disini kami tidak membedakan antara anak asuh 1 dengan yang lainnya sama semua".[78]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan pengasuh 1: pertanyaannya bagaimana cara bapak memberikan kasih sayang untuk anak yang berbeda? pengasuh 1 menyatakan bahwa:

> **P1.** Anak asuh disini sama semua ada anak asuh yang berbeda contoh, nakal, tidak mematuhi aturan itu baru kita pangil anak asuh semua kita berikan arahan itu padahal tujuannya untuk 1 anak yang melanggar aturan suapaya anak tidak merasa tersisih karna kita pangil dia sendiri makanya kami memangil semua anak asuh untuk diberikan arahan yang baik. [79]

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan pengasuh satu dan pengasuh dua menyatakan bahwa: "**P1 dan P2.** Anak asuh disini sama semua ada anak asuh yang berbeda

---

[76] Hasil wawancara dengan pengasuh 1 pada tanggal 09 September 2017

[77] Hasil wawancara dengan penagsuh 2 pada tanggal 09 September 2017
[78] Hasilwawancara dengan kepala panti pada tanggal 11 September 2017
[79] Hasil wawancara denga penagsuh 1 pada tanggal 11 September 2017

contoh, tidak mematuhi aturan itu baru kita pangil anak asuh semua kita berikan arahan itu padahal tujuannya untuk 1 anak yang melanggar aturan suapaya anak tidak merasa tersisih".[80]

Maka hasil wawancara dengan pengasuh satu dan pengasuh dua dapat diketahui bahwa dalam memberikan kasih sayang kepada anak yang berbeda itu sama semua tidak ada pilih kasih sayang terkecuali ada anak yang melanggar aturan itu baru diberi arahan yang terbaik.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan untuk kepala panti: pertanyaannya: bagaimana bentuk ketegasan bapak dalam membina anak di panti asuhan? Kepala panti Menyatakan bahwa: "Ketegasan itu memang ada, istilahnya aturan yang telah kita tetapkan kita mana yang tidak boleh dilakukan, dan apa bila ada anak yang melanggar aturan yang telah ditetapkan baru kita beri sangsi, tetapi kalau sudah tiga kali melanggar aturan itu baru di panggil orang tua".[81]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan pengasuh satu pertanyaannya: bagaimana bentuk ketegasan bapak dalam membina anak di panti asuhan? Pengasuh 1 menyatakan bahwa:

> **P1.** Tergantung aturan, maksudnya ketegasan memang harus ada terhadap anak, ketegasan itu bukan artian kekerasan tetapi mempunyai aturan, kadang-kadang kelakuan anak asuh tidak tertera di dalam aturan namun kita harus baca juga bagaimana keadaan atupun kesalahan, mungkin kesalahan anak yang melenceng tidak tertera dalam aturan, tetapi kita harus mengambil sikap juga tehadap anak supaya anak lebih baik lagi kedepannya.[82]

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan pengasuh 1 dan penagsuh 2 menyatakan bahwa: **"P2.** Bentuk ketegasan yang kami terapkan bukan berarti kekerasan melainkan ketegasan itu mempunyai aturan apabila ada anak asuh yang melanggar aturan tetapi bukan dalam hal aturan yang diterapkan di panti asuhan, kita juga harus mengambil sikap juga terhadap anak supaya kedepannya anak lebih baik".[83]

---

[80] Hasil wawancara dengan penagsuh 1 dan penagsuh 2 pada tanggal 09 September 2017

[81] Hasil wawancara dengan kepala panti pada tanggal 11 September 2017

[82] Hasl wawancara dengan penagsuh 1 pada tanggal 09 September 2017

[83] Hasil wawancara dengan pengasuh 2 pada tanggal 09 September 2017

Maka hasil wawancara kepala panti dengan pengasuh satu menyatakan bahwa bentuk ketegasan yang diterapkan di Panti Asuhan Jamboe Mayang sama-sama menbuat ketegasan tetapi dalam artian bukan kekearasan melainkan kita bisa membuat anak lebih baik kedepannya.

Selanjutnya pertanyaan yang peneliti ajukan kepada anak asuh 1 di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan: adapun pertanyaannya: menurut anda bagaimana pengasuh dalam memberikan kasih sayang kepada anak yang ada di Panti Asuhan Jamboe Manyang? Anak asuh menyatakan bahwa: "**AA1.** Baik, ibu memberikan kami perhatian selayaknya seperti orang tua sendiri dan tidak membeda- dedakan kami semua yang ada di Panti Asuhan ini".[84]

Selanjutnya pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada anak panti 2 dan 3 menyatakan bahwa: Hal yang sedana dengan jawaban yang di berikan oleh anak asuh 1, " **AA2 dan AA3.** Bahwa ibu asuh memberikan perhatiyan dan kasih sayang sebagaimana orang tua sendiri".[85]

Pertanyaan selanjutnya peneliti ajukan kepada anak asuh 1 dan 2. Pertanyaannya adalah: menurut anda bagaiman cara anda berinteraksi atau menjaga kearaban dengan pengasuh di panti asuhan? Anak asuh menyatakan bahwa: "**AA1 dan AA2.** Ya sering bertanya tentang apa saja, mengrobor, curhat dan banyak lagi dan duduk-duduk bareng ketika ibu pengasuh tidak ada kerjaan".[86]

Pertanyaan selanjutnya peneliti ajukan kepada anak asuh 3: pertanyaannya adalah: bagaiman ibu asuh dalam memberikan perhatian yang sama untuk anak asuh yang berbeda?. Anak asuh menyatakan bahwa: "**AA3.** Tidak ada yang berbeda, ibu asuh memberikan

---

[84] Hasil wawancara dengan anak asuh 1 di panti asuhan pada tanggal 09 September 2017
[85] Hasil wawancara dengan anak asuh 2 dan 3 pada tanggal 09 September 2017
[86] Hasil wawancara dengan anak asuh 1 dan 2 pada tanggal 09 September 2017

perhatiannya sama semua terhadap anak-anak asuh di sini tidak ada yang dimanja, kalau kami salah ya tetap di beri hukuman atau diberi arahan oleh ibu pengasuh".[87]

Pertanyaan selanjutnya peneliti ajukan kepada anak asuh 1, partanyaannya adalah: menurut anda pengasuh tegas dalam membina anak asuh di panti asuhan ini? Anak asuh menyatakan bahwa: "**AA1.** Tergantung keadaan mungkin, karna kalau kami patuh dan tidak banyak tingkah ibu asuh tidak terlalu tegas biasa-biasa aja. Tetapi jika kami banya tingkah dan berbuat salah tidak patuh terhadap peraturan baru ibu asuh tegas".[88]

Hal yang senada dijawab oleh anak asuh 2 dan 3 di Panti Asuhan Jamboe Manyang, menyatakan bahwa: "**AA2 dan AA3.** Tergantung, karena dibilang tegas juga tidak, tapi dibilang tidak tegas kadang-kadang tegas juga bisa-bisa buat kami takut".[89]

Uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa jawaban yang diajukan kepada anak asuh hampir sama semua jawbannya tentang bagaimaana pengasuh membina mereka di panti asuhan, anak asuh megatakan bahwa pengasuh membina mereka dengan tegas bukan dalam artian kekerasan melainkan hanya untuk membuat anak bisa menjadi lebih baik.

3. Kendala yang dialami Pengasuh dalam Pembinaan Emosional Anak Panti Asuhan di Jamboe Manyang Aceh Selatan.

Faktor yang menyebabkan pengasuh mengalami kendala dalam membimbing anak asuh banyak faktor yang melatar belakanginya. Adapun faktor kendala yang menghambat pengasuh dalam memberikan pelayanan bimbingan kepada anak asuh meliputi: pemahaman pengasuh terhadap anak asuh yang sedang dibimbing, dari seorang pengasuh yang baik dituntut memahami anak asuhnya, baik minat, kebutuhannya masalah-masalah yang dialami dan dari

---

[87] Hasil wawancara dengan anak asuh 3 di panti asuhan pada tanggal 09 September 2017

[88] Hasil wawancara dengan anak asuh 1 di panti asuhan pada tanggal 09 September 2017

[89] Hasil wawancara dengan anak asuh 2 dan 3 di panti asuhan pada tanggal 09 September 2017

lingkungan keluarga asal mereka. Dari kenyataan yang ada di panti asuhan umumnya anak asuh banyak jumlahnya dan mereka hanya dibimbing oleh dua orang atau satu orang pengasuh saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti: pertanyaan penliti ajukan kepada kepala panti yaitu: apa saja kendala yang bapak/ibu alami dalam pembinaan emosional anak di panti asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan? Kepala panti mneyatakan bahwa: "Keadaan anak asuh yang berbeda-beda dalam pembinaan anak, pengasuh tentunya mengalami kendala disebabkan keadaan anak asuh yang berbeda-beda, kurangnya pengasuh yang ada di panti ini, waktu yang diberikan untuk anak tidak maksimal dan dana atau sarana yang tidak mencukupi". [90]

Selanjutnya pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada pengasuh di panti asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan. Dari hasil wawancara dengan pengasuh hal yang senada juga diungkapkan oleh pengasuh "Keadaan anak asuh yang berbeda-beda kurangnya pengasuh yang ada di panti ini, waktu yang diberikan untuk anak tidak maksimal dan dana atau sarana yang tidak mencukupi".[91]

Uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa kendala yang dialami oleh pengasuh adalah keadaan anak asuh yang berbeda-beda,kurangnya pengasuh. Tentunya pengasuh mengalami kesulitan atau kendala dalam membina anak.

C. Pembahasan

---

[90] Hasil wawancara dengan kepala panti pada tanggal 11 September 2017

[91] Agus Sujanto, 2008, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, h, 240

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang peneliti lakukan di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan, mengenai Peran Pengasuh dalam Pembinaan Emosional Anak. Maka peneliti ingin membahas sebagai berikut:

1. Pola Asuh Anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan

Pola pembinaan yang digunakan dalam perkembangan emosional anak menggunakan pola pembinaan kekeluargaan yang demokratis. Perkembangan emosi anak panti masih belum optimal dikarenakan beberapa faktor pengahmbat yaitu faktor internal, meliputi anak panti asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan itu sendiri yang mempunyai perkembangan emosi yang masih rendah, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar panti, pengunjung yang memilih-milih anak untuk diajak bermain sehingga dapat menimbulkan kecemburuan sosial.

Menurut teori Agus Sujanto, mengatakan bahwa: " ada empat proses pola asuh anak: *pertama*, pola asuh demokratis, *kedua,* pola asuh outoriter, *ketiga,* pola asuh permisif, dan yang *keempat,* pola asuh penelantar".[92] Adapun yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa proses pola asuh anak di panti asuhan jamboe manyang Aceh Selatan hanya menggunakan dua proses pola asuh dimana diantaranya yaitu: pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Berdasarkan temuan di lapangan tentang proses pola asuh di panti asuhan jamboe manyang di Aceh Selatan hanya menggunakan dua pola asuh saja diantaranya pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, akan tetapi yang sering digunakan lebih kepada pola asuh demokratis, di mana ibu asuh memberi kebebasan kepada anak asuh untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit dari sedikit berlatih untuk memilih cita-cita yang terbaik bagi dirinya, sering dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan

---

[92] Agus Sujanto, 2008, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 240.

anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Agus Sujanto, bahwa :

pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasional atau pemikiran-pemikiran. Orang tua dengan tipe ini juga bersikap realistis tehadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang tua dalam mengasuh harus merealisasikan dalam mengatur hidupnya. Orang tua dalam hal mengasuh harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik sekaligus anak didiknya.[93]

Dari uaraian diatas penulis simpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, orang tua seperti ini juga memberi kebebasan kepada anaknya untuk melakukan suatu hal yang diinginkannya.

2. Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Emosional Anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan.

Peran pengasuh dalam pembinaan emosi anak panti berbagai berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pengasuh dan pihak-pihak panti asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan dalam rangka menagsuh anak panti diantaranya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan rutin setiap hari dan kegiatan mingguan. Kegiatan-kegiatan sudah terjadwal sehingga mudah dalam

---

[93] Agus Sujanto, *Psikologi* .... , Jakarta: Bumi Aksara, h. 240.

pelaksanaannya. Selain itu dengan adanya jadwal yang telah disepakati anak panti menjadi kosekuensi yang harus diatanggung jika melanggar aturan yang telah disepakati.

Sebagaimana yang dikemukakan pengasuh bahwa sebagian besar kegiatan yang sudah terjadwal dapat dilaksanakan dengan lancar " Alhamdulillah", sebagian besar kegiatan yang sudah terjadwal dapat berjalan dengan lancer berkat adanya aturan dan kesadaran da kerjasama antara pengasuh dana anak asuh panti asuhan, kalau ada yang melanggar itu hanya sebagian kecil dan merupakan pelanggaran-pelanggaran kecil.

Dari pelaksanaan kegiatan pengasuh seperti shalat lima waktu berjama'ah, sekolah, mengaji, melaksanakan piket harian, bersih-bersih belajar bersama, diharapkan dapat menumbuhkansikpa hidup yang mandiri dalam diri anak. Menggembangkan potensi-potensi anak asuh, seperti potensi fisik, intelektual, sosial, moral dan keterampilan serta menambahkan dan mengembangkan nilia-nilai positiflainnya dalam kehidupan anak di panti asuhan.

Sesuai menurut dalam Efanke Y. Pioh,Dkk Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial. " Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya".[94]

Namun hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran pengasuh yaitu: mengasuh, membesarkan dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Di samping itu juga haru mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan

---

[94] Efanke Y. Pioh, dkk, *Peran Pengasuh*, …. , h, 4.

pribadi dengan penuh kasih sayang sebagaimana orang tua kandung. Maka hasil penelitian dengan teori menunjukkan bahwa peran pengasuh sama-sama membimbing untuk perkembangan anak dan memdapatkan kasih sayang sebagaimana orang tua sendiri.

Adapun pendapat dari Ki Hajar Dewantara pendidikan di Indonesia menjadi tiga bagian, diantaranya: informal yaitu dalam keluarga, formal yaitu sekolah, dan nonformal yaitu dalam masyarakat. Merujuk pada beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain: *pertama,* Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial. *Kedua,* Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak. *Ketiga,* Pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi dan yang *keempat,* Sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.[95] Jadi hasil penelitian yang ada di lapangan dengan hasil teori yang ada sama.

3. Kendala yang dialami pengasuh dalam pembinaan emosional anak di panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan.

Ada beberapa kendala/hambatan dalam pembentukan emosional anak di Panti Asuhan Jamboe Mayang, diantaranya keadaan anak asuh yang berbeda-beda sebelum masuk Panti, sehingga proses adaptasinya lama, kurangnya perhatian dari anak asuh, dan pengaruh lingkungan sekitar. kendalan dalam pembinaan emosional anak adalah sebagai berikut: (a). Keadaan anak asuh yang berbeda-beda Dalam pembentukan moral anak, Bapak/Ibu pengasuh tentunya mengalami kendala disebabkan keadaan anak asuh yang berbeda-beda (b). Kurangnya perhatian pengasuh terhadap anak asuh (c). pengaruh lingkungan pengaruh lingkungan sekitar

---

[95] Efanke Y. Pioh, dkk, *Peran Pengasuh .... ,* h, 5.

atau lingkungan dimana tempat anak asuh itu tumbuh merupakan salah satu kendala yang ditemui pengasuh dalam pembinaan emosi anak asuh. (d) kurangnya pengasuh yang ada di panti ini (e) waktu yang diberikan untuk anak tidak maksimal, dan (f) dana atau sarana yang tidak mencukupi.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa: kendala yang pengasuh hadapi adalah anak-anak yang tingal di panti asuhan berbeda-beda moral dan ahklaknya, salah satu yang ditemui pengasuh yaitu emosi anak.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang **"Peran Pengasuh dalam Pembinaan Emosional Anak"** di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan. Maka data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi peneliti dapat menarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Bagaimana pola asuh anak di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan.

Proses pola asuh di Panti Asuhan Jamboe Manyang di Aceh Selatan hanya menggunakan dua pola asuh, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, akan tetapi yang sering digunakan lebih kepada pola asuh demokratis, *pertama*, anak sering dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupandirinya. *Kedua*, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga anak dapat berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. *Ketiga*, anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

2. Peran Pengasuh dalam Pembinaan Emosional di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan.

Peran pengasuh dalam pembinaan emosional di Panti asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan antara lain: (1) mengasuh; (2) membesarkan dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan; (3) menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku; (5) mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak; (6) memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh kasih sayang sebagaimana orang tua kandung.

3. Kendala yang dialami pengasuh dalam pembinaan Emosional anak panti Asuhan di Jamboe Manyang Aceh Selatan.

Adapun faktor kendala yang menghambat pengasuh dalam memberikan pembinaan emosional kepada anak asuh meliputi: (a). Keadaan anak asuh yang berbeda-beda dalam pembentukan moral anak (b). Kurangnya perhatian pengasuh terhadap anak asuh yang ada di panti asuhan Jamboe Manyang (c). pengaruh lingkungan sekitar atau lingkungan dimana tempat anak asuh itu tumbuh merupakan salah satu kendala yang ditemui pengasuh dalam pembinaan emosi anak asuh. (d) kurangnya pengasuh yang ada di panti ini (e) waktu yang diberikan untuk anak tidak maksimal, dan (f) dana atau sarana yang tidak mencukupi.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada unit pelayanan tekhnis dinas (UPTD) untuk menyiapkan tenaga pengasuh yang perfesional untuk lebih meningkatkan kualitas para anak asuh.
2. Diharapkan kepada pengasuh agar lebih memaksimalkan lagi pengasuhan terhadap anak-anak asuh yang membutukan kasaih sayang lebih dalam setiap perkembangannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Achmad Juntika Nurihsan dan Mabiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*, Bandung: Refika Aditama, 2011.

Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Agustina Putri Setyanti, *Pola Pembinaan Dalam Menstimulasi Perkembangan emosional Anak di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta*, Skripsi,Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Anton. M . Molieno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Depdikbud Balai Pustaka, 1990.
Sohour Alex, 2003, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.

Chabib Thoha, *Kapita Salekta Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.

Charles Schaefar , *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendesiplin Anak*, Medan: IKIP Medan, 1979.

Depdiknas, 2001, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka. Dimas Rasyid M, *20 Kesalahan Dalam Mendidik*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005.

Dian Purnomo dan Dian Rachman, *Pola Pembinaan Anak di Panti Asuhan (Studi pada Yayasan Ruamah Yatim Arrohman Indonesia Jln. Sultan Agung No. 37, Kedaton, Lampung)* pofile;///C:/User/Doocuments/24-663-1SM.pdf. diakses tanggal 27 jam 08:wib.

Efanke Y. Pioh, dkk, *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado,* e-journal "Acta Diurna" Volume VI. No. 1. Tahun 2017.

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* Jakarta: Erlangga, 1980.

Enik Zubaedah, *Pola Pembinaan Budi Pekerti Anak di Panti Asuhan Darul Hodlanah Kuncen Unggaran*, Skirpsi, Universitas Negeri Semarang, 2009.

Handayani, W, *Psikologi Keluarga*, Pustaka Utama, 2006.

Hurlack, E.B. *Psikologi Suatu Pendakatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* Jakarta: Erlangga, 2008.

Kinasih Novarisa, *Pola Pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim ARrahman Sleman Yogyakarta,* Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Lathifah, M, 2008, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak*. http://www.tumbuh-kembang anak. Blogspot. com. Html. Diakses tanggal 31 jam 11:wib.

Magdalena dkk, *Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP):*Universitas Tanjungpura Pontianak, 2014.

Miles and Huberman M. A. *Qualitative Data Analysis,* London: Sage Publication, 1984.

Musdalifah, *Pola Asuh Anak di Panti Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Norman K. Denkin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Rita Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Uin-Malang Press : Anggota IKAPI, 2009.

Sa'id Aqiel Siradj, *Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pasentren, Masa Depan,* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Sarwono W Sarwito, *Pengantar Psikologi Umun*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

_____, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Suharto dan Agung, *Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: Reneka Cipta, 2003.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006.

Suwarjo, *Pembinaan Emosi: Sebuah Alternatif yang Perlu Diperhitungkan dalam Pendidikan Anak*, 1999.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Toha, *Pola Pengasuhan Orang Tua*, Jakarta: Balai Pusataka, 2006.

Usman Husain dan Setya Purnomo, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Poerwa Darminta.WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka 15776 11577.

Yatim Arianto, *Metode peneltian,* Surabaya: SIC, 1996.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR : Un.08/FTK/KP.07.6/189/2016

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing sampai ujian sebagai yang dimaksud dalam Surat Keputusan Dekan.
b. Bahwa nama yang tertera dalam Surat Keputusan ini dianggap cukup dan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai Pembimbing Skripsi

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015,Tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pembelajaran Wawasan Pengangkatan, Pembinaan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum
11. Surat Keputusan Dekan UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 20 Juni 2016

MEMUTUSKAN

Menunjuk :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Darmiati Zuhri, M.Si — sebagai Pembimbing Pertama
2. Murniatul Dhin, MA — sebagai Pembimbing Kedua

untuk membimbing Skripsi :
Nama : Nursiah
NIM : 271 222 087
Judul Skripsi : Pengaruh Jalur Pendidikan Eksekutif Anak Pesisir Kecamatan Simeulue Timur Kab. Aceh Selatan

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap tahun Akademik 2016/2017

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 27 Juni 2016
Dekan,

Prof. Dr. Syamsuddin S., M.Ag.
NIP 196702261993031001

Dr. Muhibbuthabri, M.Ag
NIP 197103082001121001

Tembusan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan)
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651) 7551000 Fax. (0651) 7551000 Sinta : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5104/Un.08/TU-FTK/TL.00/07/2017 24 Juli 2017
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data Menyusun Skripsi

Kepada Yth

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada

Nama	: Nursiam
NIM	: 271 223 097
Prodi / Jurusan	: MP
Semester	: IX
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
Alamat	: Darussalam

untuk mengumpulkan data pada

Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul

Peran Pencasuh dalam Pembinaan Emosional Anak Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan

Demikianlah hormat kami atas bantuan dan kezinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih

Ar. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

Dr. M. Said Farzah Ali

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN

DINAS SOSIAL

UPTD. PANTI ASUHAN JAMBO MANYANG

Jln. Tapaktuan-Medan Km. 30 Jambo Manyang Kecamatan Kluet Utara

Nomor	: 465.3 / 75 /PA/2017	Jambo Manyang,14 September 2017
Lampiran	: -	Kepada Yth.
Perihal	: Sudah melakukan Penelitian	Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas UIN Ar-Raniry
		di-
		Banda Aceh

1. Dinas Sosial Kabupaten Aceh Selatan Kepala UPTD Panti Asuhan Rahmat Tamita Kecamatan Kluet Utara menerangkan bahwa :

Nama	: Narsiam
Nim	: 271223067
Program Studi	: Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Universitas UIN Ar-Raniry

Telah melakukan Wawancara, Dokumentasi serta Pengumpulan Data sekaligus informasi di UPTD Panti Asuhan Rahmat Tamita setak Tanggal 07 September 2017 untuk kebutuhan Penulisan Tugas Akhir dalam bentuk Skripsi yang berjudul "Peran Pengasuh dalam Pembinaan Emosional Anak di Panti Asuhan Rahmat Tamita Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan".

2. Demikian Surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

KEPALA UPTD
PANTI ASUHAN RAHMAT TAMITA

KLKMIN, SE
Nip. 19651231 198601 1 055

KISI-KISI INTRUMEN PENELITIAN PERAN PENGASUH DALAM PEMBINAAN EMOSIONAL ANAK DI PANTI ASUHAN JAMBOE MANYANG ACEH SELATAN

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Bagaimana proses pola asuh anak di panti asuhan jamboe manyang aceh selatan?	1. Pembinaan emosional anak 2. Jenis-jenis pembinaan emosional 3. Tujuan dan fungsi pola asuh • Pola asuh anak • Peran pengasuh	Wawancara	Pimpinan pengasuh	1. Menurut bapak/ibu bagaimana sistem pengelolaan panti asuhan? 2. Bagaimana proses pola asuh anak di panti asuhan? 3. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk anak yang melanggar aturan? 4. Apa saja jenis pembinaan emosional yang bapak/ibu terapkan di panti asuhan? 5. Apa tujuan dan fungsi pengasuhan secara umum yang diberikan dari pihak panti kepada anak asuh? 6. Bagaimana bentuk pola asuh yang ibu/bapak berikan dalam pembinaan emosi anak asuh di panti asuhan? 7. Bagaimana peran pengasuh dalam pembinaan emosi anak di panti asuhan?
				Pengasuh	1. Menurut bapak/ibu bagaimana sistem pengelolaan panti asuhan? 2. Bagaimana proses pola asuh anak di panti asuhan? 3. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk anak yang melanggaraturan? 4. Apa saja jenis pembinaan emosional yang bapak/ibu terapkan di panti asuhan?

					5. Apa tujuan dan fungsi pengasuhan secara umum yang diberikan dari pihak panti kepada anak asuh? 6. Bagaimana pola asuh dalam pembinaan emosi anak di panti asuhan? 7. Bagaimana peran pengasuh dalam pembinaan emosi anak di panti asuhan?
				Anak asuh	1. Menurut anda bagaimana sistem pengelolaan panti asuhan? 2. Bagaimana menurut anda dalam sistem perekrutan tenaga kerja di panti asuhan jamboe manyang khususnya pengasuh anak? 3. Menurut anda apakah pembinaan emosional terhadap anak di panti asuhan sudah dilaksanakan dengan baik? 4. Apa saja yang anda ketahui jenis pembinaan emosional yang bapak/ibu terapkan di panti asuhan? 5. Menurut anda apa tujuan dan fungsi pengasuhan secara umum yang diberikan dari pihak panti kepada anak asuh? 6. Menurut anda bagaimanakah model pengasuhan yang dilakukan terhadap anak di panti asuhan?

2.	Bagaimana peran pengasuh dalam pembinaan emosional di Panti Asuhan Jamboe Manyang Aceh Selatan	1. kasih sayang 2. Akrab 3. Adil 4. Tegas	Wawancara	Pimpinan pengasuh	1. Bagaimana bapak/ibu memberikan kasih sayang kepada anak asuh di panti asuhan? 2. Bagaimana menjaga kearaban bapak/ibu dengan anak di panti asuhan? 3. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan perhatian yang sama untuk anak asuh yang berbeda? 4. Bagaimana bentuk ketegasan bapak/ibu dalam membina anak di panti asuhan?
				Pengasuh	1. Bagaimana bapak/ibu memberikan kasih sayang kepada aanak asuh di panti asuhan? 2. Bagaimana menjaga kearaban bapak/ibu dengan anak di panti asuhan? 3. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan perhatian yang sama untuk anak asuh yang berbeda? 4. Bagaimana bentuk ketegasan bapak/ibu dalam membina anak di panti asuhan?
				Anak asuh	1. Bagaimana menurut anda pengasuh dalam memberikan kasih sayang kepda anak asuh di panti asuhan? 2. Bagaimana meneurut anda dalam menjaga kearaban anda dengan pengasuh di panti asuhan? 3. Menurut anda bagaimana pengasuh dalam memberikan perhatian yang sama untuk anak asuh yang berbeda? 4. Menurut anda pengasuh tegas dalam membina anak di panti asuhan?

3.	Apa kendala yang dialami pengasuh dalam pembinaan emosional anak di panti asuhan jamboe manyang aceh selatan	1. Karakter anak	Wawancara	Pimpinan pengasuh	1. Apa saja kendala yang bapak/ibu alami dalam pembinaan emosinal anak di panti asuhan jamboe manyang aceh selatan?
				pengasuh	1. Apa saja kendala yang bapak/ibu alami dalam pembinaan emosinal anak di panti asuhan jamboe manyang aceh selatan?

PHOTO KEGIATAN PENELITIAN

Keadaan depan Panti Asuhan Jamboe Mayang

Wawancara dengan Kepala Panti Asuhan

Wawancara dengan Anak Panti Asuhan 1

Wawancara dengan Anak Panti Asuhan 2

Wawancara dengan bapak asuh Panti Asuhan

Wawancara dengan Ibu asuh Panti suhan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Nursiam
Tempat/ Tanggal lahir	: Simpang Tiga, 04 Maret 1994
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Indonesia
Status perkawinan	: Belum Kawin
Pekerjaan	: Mahasiswi
Alamat	: Darussalam
Email	: Nursiam94.Yahya@gmail.com
Nama Orang Tua	
Ayah	: Yahya
Ibu	: Rindu Cahya
Pekerjaan Orang Tua	
Ayah	: Tani
Ibu	: IRT
Alamat Orang Tua	: Desa Simpang Tiga Kec. Kluet Tengah, Kab. Aceh Selatan
Riwayat Pendidikan	
SD	: SD Negeri Mersak, Berijazah Tahun 2006
SMP	: SMP Negeri 1 Menggamat, Berijazah Tahun 2009
SMA	: SMK Negeri 1 Pasie Raja, Berijazah Tahun 2012
Perguruan Tinggi	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Masuk Tahun 2012/ 2017

Demikan daftar riwayat hidup isi penulis dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 23 januari 2018

Penulis

Nursiam